

REPRESENTASI SAMURAI SEBAGAI KELAS ATAS DALAM STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT JEPANG DI ZAMAN EDO DALAM NOVEL TOKAIDO INN KARYA DOROTHY DAN THOMAS HOUBLER

FENNY FEBRIANTY

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra
Universitas Komputer Indonesia

Karya sastra menampilkan gambaran kehidupan sebagai kenyataan sosial di masyarakat. Begitu juga novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler yang kental merefleksikan fenomena sosial masyarakat Jepang di zaman Edo, khususnya yang berkenaan dengan keberadaan samurai sebagai kelas teratas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang ketika itu. Melalui pendekatan sosiologi sastra khususnya karya sastra sebagai dokumen sosial, penulis mengidentifikasi beberapa representasi dalam novel Tokaido Inn berkenaan dengan identitas samurai, batasan-batasan sosial yang membedakan samurai dengan orang biasa, serta sikap maupun pandangan masyarakat terhadap samurai yang menduduki posisi teratas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang pada masa itu.

Keywords : *sosiologi sastra, samurai, stratifikasi sosial*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sosial (budaya) yang menggambarkan kehidupan. Disisi lain kehidupan sendiri adalah sesuatu yang nyata, meskipun unsur-unsur imajinasi pengarang tidak bisa diabaikan begitu saja, hal ini dikarenakan bahwa dari kenyataanlah imajinasi dan kreatifitas seorang pengarang berkembang.

Begitu pula halnya dengan aspek-aspek kehidupan yang tergambar dalam novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler. Novel yang ditulis oleh pasangan

suami istri yang sekaligus adalah sejarawan ini, selain mampu menyampaikan tema cerita lewat gaya penceritaan yang menarik, juga secara langsung menjadi refleksi kehidupan sosial masyarakat Jepang di zaman Edo, ketika Jepang dibawah kendali kelas militer (samurai). Pada zaman Edo seluruh aspek kehidupan masyarakat dikendalikan Keshogunan Tokugawa yang berpusat di Edo (sekarang Tokyo). Berbagai peraturan dibuat untuk mengendalikan masyarakat termasuk golongan samurai sendiri. Akibatnya, Jepang dalam kondisi yang damai. Meskipun akhirnya golongan samurai tidak perlu turun ke medan perang lagi namun samurai tetap menjadi golongan terhormat, dan bahkan ditempatkan sebagai kelas teratas dalam stratifikasi sosial masyarakat ketika itu.

Oleh karena itu, berdasarkan fakta sosial tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul 'Representasi Samurai sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di zaman Edo dalam novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler."

2. Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo dalam novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo dalam novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler.

Manfaat teoritis yang diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah mampu mengimplementasikan pendekatan sosiologi sastra khususnya untuk menganalisis sastra sebagai dokumen sosial terkait masalah penelitian. Sedangkan manfaat praktis yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo melalui representasi dari novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sosiologi Sastra

Damono (2002:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Hal ini bermakna bahwa kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin

seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekarang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis karya sastra sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Kedua, perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan *life history* seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu penelitian menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endraswara, 2004:81). Lebih jauh, perspektif teks sastra dalam sosiologi sastra bermakna bahwa karya sastra adalah produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Dengan begini, berarti bahwa sastra menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu yang menjadi cermin langsung dari berbagai dinamika kehidupan seperti struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan antar kelas masyarakat, dan sebagainya.

2. Samurai

Samurai berasal dari bahasa Jepang kuno 'samorau' yang berarti melayani, lalu menjadi 'saburai' dan selanjutnya disebut 'samurai', yang artinya pelayan yang mengabdikan pada majikannya. Ada pula istilah 'bushi' dengan mana mirip yaitu 'orang yang dipersenjatai' atau 'kaum militer'. Istilah 'samurai' dan 'bushi' lalu menjadi sinonim pada akhir abad ke-12.

Diakhir abad ke 11, stabilitas politik Kekaisaran Jepang diguncang konflik-konflik kekuasaan antar keluarga Istana maupun

antar bangsawan yang diperparah melemahnya kendali di provinsi-provinsi akibat banyak pejabat provinsi (*kokushi*-selevel gubernur) dari golongan bangsawan terlena dalam kemewahan hidup di ibukota. Sementara itu, penerapan politik *Taiho Ritsuryo* sejak awal abad ke-8, membuat sebagian besar penduduk hidup dalam kemiskinan yang berakibat pada tingginya tindak kriminal seperti penjarahan, perampokan bahkan pembunuhan di wilayah-wilayah provinsi. Oleh sebab itu, untuk menjaga keamanan lahan-lahan pertanian serta wilayah kekuasaan masing-masing, banyak pejabat yang berada dibawah *kokushi* (*gunshi*-selevel bupati) yang bertanggungjawab terhadap desa-desa tani ataupun tuan-tuan tanah harus mempersenjatai sendiri anggota keluarga dan petani penggarapnya dengan busur panah dan pedang. Seiring waktu, orang-orang bersenjata ini menjadi serdadu terlatih. Merekalah yang kemudian menjadi cikal bakal samurai. Pada akhirnya di daerah-daerah terbentuk kelompok-kelompok militer kuat, dan yang paling berpengaruh adalah dua klan samurai yaitu Minamoto (Genji) di Jepang Timur dan klan Taira (Heiji) di Jepang Barat sebagai penceus lahirnya kekuasaan kaum samurai.

Kaum samurai menguasai Jepang selama ratusan tahun yaitu dari zaman Kamakura (1192) hingga akhir zaman Edo (1867). Sejak zaman Kamakura Jepang memasuki zaman feodal dimana kekuasaan politik dikendalikan oleh penglima besar samurai yang disebut Shogun., sementara Kaisar hanyalah sebagai pemegang kekuasaan simbolis saja. Shogun mendirikan pemerintahan militer yang disebut *bakufu* atau keshogunan. Keshogunan sebagai komando militer tertinggi membawahi para daimyo, yaitu jendral-jendral militer feodal pemimpin klan samurai di provinsi-provinsi. Para daimyo ini memiliki pasukan militer yang juga adalah kaum samurai.

Konsep samurai sebagai kaum ksatria menjadikan samurai memiliki peran penting dan kedudukan tersendiri yang berbeda dengan

prajurit biasa dalam sejarah Jepang. Mereka adalah ksatria terlatih dengan kemampuan bela diri yang tinggi, memiliki keberanian dalam bertempur, tetapi juga kesetiaan pribadi pada orang-orang yang dianggap atasan (Beasley, 2003:79). Prinsip, cara hidup, dan perilaku samurai dikenal dengan istilah *bushido* sebagai kode etik tidak tertulis yang berisi dasar nilai-nilai moral dan perilaku sebagai samurai. Konsep *bushido* berasal dari empat pemikiran, yaitu Zen Buddhisme, Shintoisme, dan Konfusianisme yang mengajarkan penghargaan terhadap kehidupan dan kematian yang mencakup nilai-nilai kesetiaan, keteladanan, keberanian, keadilan, kedisiplinan, dan harga diri. Dalam *World History – The Rise of Samurai* (2010:18) disebutkan bahwa dalam semangat *bushido*, seorang samurai diharapkan menjadi ksatria yang hebat sekaligus pecinta seni, yang disebut dengan ungkapan *bu* (jalan hidup ksatria) dan *bun* (keindahan, intelektual dan spiritual). Jalan hidup ini tidak hanya diterima sebagai keyakinan, tetapi juga kebudayaan yang menjadi identitas samurai.

Masih dalam sumber yang sama, lebih lanjut dijelaskan bahwa sebelum menang dalam pertempuran, seorang samurai harus mampu menaklukkan diri sendiri. Harga diri bernilai sama dengan sebuah kehidupan bagi seorang samurai. Kalah dalam perang adalah salah satu hal yang membuat harga diri seorang samurai turun, dan mereka harus menanggung malu karena itu. Tindakan menyerah kepada lawan bukanlah hal yang tepat karena itu justru dianggap sebagai 'dosa yang tak termaafkan', sementara samurai yang melakukannya harus dibuang dari klan dan tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, bahkan bunuh diri dianggap lebih baik dari pada menyerah kepada musuh. Prosesi bunuh diri seorang samurai dikenal sebagai *seppuku*. *Seppuku* bukan sekedar *harakiri* (menusuk dan merobek perut menggunakan pisau) namun dipandang sebagai tindakan mulia untuk melindungi kehormatan ketika malu karena gagal

melaksanakan tugas atau kewajiban, hal ini dikarenakan bagi samurai lebih baik memilih kematian dari pada hidup panjang namun tidak memiliki kharisma.

3. Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo

Zaman Edo digunakan untuk menamai periode masa dalam sejarah Jepang yang berlangsung dari tahun 1603 hingga 1867 sebagai periode terakhir masa feodal di Jepang. Keshogunan zaman Edo didirikan oleh Tokugawa Iyeyasu, yang sekaligus menjadi Shogun pertama. Selama 15 generasi hingga Tokugawa Yoshinobu, klan Tokugawa mengendalikan Jepang. Keshogunan klan Tokugawa berpusat di Edo (sekarang Tokyo) ini, sehingga Keshogunan pada masa ini disebut juga Keshogunan Edo, sedangkan zamannya disebut sebagai zaman Edo (*Edo Jidai*).

Salah satu peraturan yang diterapkan oleh Keshogunan Edo adalah stratifikasi sosial yang merupakan penggolongan kelompok masyarakat dalam berbagi lapisan-lapisan tertentu. Sorokin dalam skpm.ipb.id mendefinisikan stratifikasi sosial sebagai perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam lapisan kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) dengan perwujudannya adalah kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Ukuran yang umumnya dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan berdasarkan kekayaan, kekuasaan, kehormatan (masyarakat tradisional-golongan tua, seseorang yang berjasa) dan ilmu pengetahuan. Lahirnya stratifikasi sosial dalam sebuah masyarakat dapat terjadi secara 1) otomatis/dengan sendirinya, karena faktor keturunan, 2) sengaja, terjadi dengan maksud dan tujuan untuk kepentingan bersama yang ditentukan adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan oleh seseorang atau organisasi.

Stratifikasi sosial (*mibun seido*) di zaman Edo, membagi masyarakat Jepang dalam

empat tingkatan yang dikenal sebagai *shinokosho* (Nakayama, 2012:234). *Shi* merupakan singkatan dari *bushi* (kaum samurai atau prajurit), *no* dari *nomin* (petani), *ko* dari *kosakunin* (pengrajin), dan *sho* dari *shonin* (pedagang). Hierarki sosial ini didasarkan dari pekerjaan atau cara tiap golongan masyarakat dalam menjalani kehidupan, apakah memiliki nilai tanggungjawab ekonomis dan pengorbanan bagi kaum penguasa sebagai tolak ukurnya. Suatu golongan akan berada pada tingkat yang lebih tinggi jika dinilai lebih keras dalam bekerja yang secara tidak langsung berarti lebih berguna bagi kepentingan kaum penguasa dibanding keuntungan yang diterima dirinya sendiri. Sebagai stratifikasi sosial tertutup, status dan peran dari tiap-tiap golongan pada masa ini diawasi secara ketat, dimana seseorang yang telah dilahirkan dalam golongan tertentu tidak dapat naik ke golongan lain begitu saja (Wibawarta : 2006).

Stratifikasi sosial pada zaman Edo ini secara sengaja diciptakan oleh penguasa dari golongan militer (samurai) yang jumlahnya tidak lebih dari 10% dari seluruh penduduk Jepang di masa itu agar mampu mempertahankan kedudukan serta memiliki kekuatan untuk menekan golongan-golongan dibawahnya yang jauh lebih banyak jumlahnya. Akibatnya, lahirlah golongan 'yang memerintah' dan 'diperintah' atau golongan 'berkedudukan tinggi' dan 'golongan berkedudukan rendah' atau 'kelas atas' dan 'kelas bawah' dalam kehidupan masyarakat Jepang pada masa itu.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra, khususnya perspektif sastra sebagai teks yang menjadi dokumen dari realitas sosial budaya, maupun

politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah penggambaran kembali atau representasi samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo yang terdapat dalam novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler.

3. Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Data penelitian berupa kata, kalimat, maupun paragraf dari narasi maupun dialog dalam novel Tokaido Inn yang terkait dengan objek penelitian. Sumber data berupa 1) sumber data primer, yaitu novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler yang diterjemahkan oleh Hari Ambari (368 halaman) terbitan Dastan Books tahun 2008; 2) sumber data sekunder yaitu berbagai referensi ilmiah seperti buku, jurnal, dan artikel sebagai landasan dalam penganalisisan. Teknik pengumpulan data dari sumber data primer menggunakan teknik simak dan catat secara terarah, cermat dan teliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan, sedangkan terhadap sumber data sekunder digunakan studi pustaka.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti berikut :

- a. Menganalisis unsur-unsur instrinsik sebagai unsur pembangun karya sastra yang berkenaan langsung dengan masalah penelitian yaitu tema, cerita dan plot, penokohan, dan latar,
- b. Menganalisis kalimat/paragraf yang menjadi objek penelitian yang merepresentasikan kondisi sosial terkait masalah penelitian dengan fakta-fakta sosial berdasarkan referensi-referensi ilmiah terkait, lalu membuat kesimpulan.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan terlebih dahulu unsur-unsur pembangun/instrinsik novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler yang paling berkaitan dengan masalah penelitian.

1. Unsur Pembangun Novel

a. Tema

Tema (*theme*) menurut Stanton (1965:20) dan Kenny (1966:88) dalam Nurgiyantoro (2010:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2010:68) menyatakan bahwa tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu yang memiliki generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Penafsiran tema mungkin dilakukan apabila telah memperoleh pemahaman cerita secara keseluruhan. Namun ada kalanya, dapat juga ditemukan adanya kalimat-kalimat (atau: alenia-alenia, percakapan) tertentu yang dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengandung tema pokok (Nurgiyantoro, 2010:69). Menurut penulis, tema novel *Tokaido Inn* adalah balas dendam. Penafsiran tema tersebut berdasarkan pemahaman keseluruhan cerita serta diperkuat oleh kalimat-kalimat dialog di bagian tengah dan akhir cerita, seperti berikut :

Aku Genji, anak dari daimyo Takezaki Kita. Keturunan orang terhormat yang tersungkrup jadi aktor tanpa rumah dan menamakan dirinya Tomomi." "Lihat aku sekarang! Terhina, namun kehormatan harus tetap dibela." Ia mengusap mukanya, menghapus riasan putih yang ia pakai di panggung..... Tomomi menggosok bekas lukanya. "Untuk membalas ini, kuabdikan hidupku.
(Tokaido Inn : 165)

Tuan Shakuseki? Kapan Seikei mendengar nama itu, ia tahu siapa musuh keluarga Takezaki sebenarnya. Tomomi pasti berencana menghinakannya. Tapi apa yang aktor itupikirkan? Mementaskan kisah ini,

untuk mengejek Tuan Hakuseki—di rumahnya sendiri! Ini gila.
(Tokaido Inn : 300)

Dengan suara ibunya, Tomomi mencela tuan Shakuheki karena pengkhianatan dan aib yang ia berikan, melemparkan cacian dan makian kedalam mimpinya. “Meski kau kaya dan berkuasa, dan makmur karena tanah yang kau curi dari keluargaku, kau masih meminta lebih. Untuk sesuatu yang tak bisa kau dapatkan, benar kan?” Hantu itu tertawa, menghina dengan sangat kasar hingga Seikei tidak habis piker kenapa Tuan Hakuseki bisa meredam amarahnya. “Apa yang kau inginkan adalah rasa hormat,” kata hantu itu, menekankan pada kata terakhir. “Rasa hormat yang hanya dimiliki samurai sejati. Di istana shogun, kau hanya diterima, tidak dieri tempat terhormat. Karena shogun, sama seperti orang lain melihatmu, menilaimu dari apa yang telah kau lakukan. Manusia tanpa kehormatan.”
(Tokaido Inn: 328-329)

“Ini milikmu?” cemooh Tomomi, menunjukkan permata itu. “Ambillah jika bisa... pencuri! Aku adalah Genji, anak Takezaki Kita, orang yang kau curi permatanya.”
(Tokaido Inn : 330)

“Ingat?” cemoohnya pada sang daimyo. “Kau ingat siapa aku?” Ia melewati tusukan kaku Tuan Hakuseki untuk kedua kalinya, dan menyayat pipi lainnya.
(Tokaido Inn :332)

Ia melihat dengan tatapan berani, lalu berlutut. Menurunkan pedangnya, mengguraikan kimono hingga terlihat kulit lehernya. Samurai shogun menghunus pedang dan menebaskannya ke arah leher Tomomi dengan sekali tebasan. Kepala aktor itu jatuh ke lantai dan semburan darah keluar dari tubuhnya. Tangannya terbuka, Seikei melihat batu rubi merah terjatuh dan menggelinding di antara simbahan darah di lantai. Perlahan, kepala Tomomi berhenti menggelinding. Matanya masih terbuka,

dan Seikei melihat meski sudah mati, wajah Tomomi menyungging senyum kemenangan. (Tokaido Inn : 333-334)

Hakim Ooka menunduk untuk menutup mata Tomomi. Ia berdiri dan berjalan mendekati Seikei. “Sekarang kau sudah melihat kematian seorang samurai”, kata sang hakim.
(Tokaido Inn : 334)

b. Cerita dan Plot

Foster (1970:35) dalam Nurgiyantoro (2010:91) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Cerita dalam novel Tokaido Inn menggunakan plot lurus atau maju dimana peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologi. Secara singkat, cerita novel Tokaido Inn sebagai berikut :

Seikei, seorang remaja berusia 14 tahun yang sejak kecil memiliki hasrat besar menjadi samurai tengah menemani ayahnya seorang saudagar teh dalam perjalanan bisnis dari Osaka ke Edo melewati jalur Tokaido dengan menaiki kago (kereta panggul) mewah milik mereka. Di tengah perjalanan, secara kebetulan mereka menyaksikan insiden kecil antara seorang daimyo (Tuan Hakuseki) dengan seorang pengemis. Ketika Seikei dan ayahnya bermalam di sebuah penginapan, terjadilah pencurian batu rubi milik Tuan Hakuseki yang kebetulan bermalam di penginapan yang sama. Seikei yang pada saat kejadian belum tidur, sempat mendengar sesuatu yang mencurigakan bahkan sosok aneh yang dipikirkannya adalah hantu itu hendak masuk ke kamarnya. Keesokan harinya, Seikei bersaksi kepada Hakim Ooka, samurai pegawai Keshogunan yang bertugas menangani kasus pencurian tersebut bahwa pencurian telah dilakukan oleh 'hantu'. Kesaksian Seikei ini menyelamatkan tokoh-tokoh lainnya yang tidak bersalah dari tuduhan sebagai pencuri, kecuali pemilik penginapan yang lebih memilih melakukan

seppuku dari pada memberikan informasi lebih terkait peristiwa pencurian tersebut. Sikap Seikei yang sangat berani dan jujur layaknya seorang samurai dalam memberikan kesaksian sangat menarik hati Hakim Ooka. Seikei justru diminta sang hakim untuk membantunya dalam memecahkan kasus tersebut. Seikei akhirnya mengetahui identitas sang pencuri, ia adalah Tomomi aktor kabuki keliling yang juga orang yang sama dengan pengemis yang terlibat insiden dengan Tuan Hakuseki di tengah perjalanan. Tomomi ternyata adalah Genji, putra Takezaki Kit-daimyo penganut agama Kristen yang sangat dilarang oleh Keshogunan Edo. Selama ini, Tomomi terpaksa mengabdikan hidupnya menjadi aktor kabuki demi balas dendam kepada Tuan Hakuseki yang telah membantai keluarganya sehingga membuat ibunya melakukan seppuku. Peristiwa pencurian rubi di penginapan juga adalah salah satu rangkaian balas dendam Tomomi. Balas dendam terbalaskan dengan tuntas ketika Tomomi dan rombongan kabuki mendapat kesempatan melakukan pertunjukan di kediaman Tuan Hakuseki. Melalui adegan demi adegan dalam pertunjukan yang telah dipersiapkan dengan matang, Genji berhasil memermalukan Tuan Hakuseki dengan mengungkap peristiwa masa lalu di depan semua penonton yang salah satunya adalah Shogun. Karena insiden ini, sesuai peraturan samurai Genji harus menerima hukuman. Ia dipenggal, namun ia tewas dengan rasa puas dan bahagia karena telah membalas dendam kematian keluarganya secara terhormat. Atas jasa Seikei dalam kesungguhan membantu memecahkan kasus ini, Hakim Ooka bermaksud mengangkat Seikei menjadi putra secara hukum, agar keinginan Seikei untuk menjadi samurai dapat terwujud.

c. Penokohan

Cukup banyak tokoh yang dihadirkan dalam novel Tokaido Inn, namun berdasarkan keutamaannya dalam penceritaannya tokoh-tokoh tersebut adalah :

1. Tokoh Utama

yaitu Seikei (putra saudagar teh), Tomomi/Genji (aktor kabuki keliling/putra daimyo Takezaki Kita), Hakim Ooka (samurai petugas kehakiman Keshogunan), dan Tuan Hakuseki (daimyo)

2. Tokoh Tambahan

yaitu Konoike Toda (ayah Seikei), pemilik penginapan (samurai pengikut keluarga Takezaki), Bunzo (samurai pengikut Hakim Ooka), Kazuo (remaja pengurus perlengkapan kabuki), dan Shogun.

d. Latar Waktu dan Sosial

1. Latar tempat,

Lokasi utama yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita novel Tokaido Inn adalah : Tokaido (jalan utama yang menghubungkan Osaka dan Edo), penginapan (Kameyama), Kuil Ise (Ise), Kediaman daimyo Hakuseki (Edo).

2. Latar waktu

Waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam novel Tokaido Inn, yaitu pada zaman Edo, tepatnya tahun 1735 dimasa pemerintahan Tokugawa Yoshimune (Shogun klan Tokugawa ke-8).

3. Latar sosial

Kehidupan sosial yang melatari peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam novel Tokaido Inn adalah kehidupan damai di masa Edo sebagai dampak dari pemberlakuan berbagai peraturan dan kebijakan oleh Keshogunan untuk mengatur segala aspek kehidupan masyarakat secara ketat. Meskipun samurai tidak lagi terjun ke medan pertempuran namun samurai tetap menjadi golongan terhormat dalam masyarakat Jepang pada masa itu.

2. Representasi Samurai sebagai Kelas Atas dalam Stratifikasi Sosial Masyarakat Jepang di Zaman Edo dalam Novel *Tokaido Inn* Karya Dorothy dan Thomas Hoobler

Sebelum memasuki masa feodal hingga masa feodal di zaman Kamakura hingga Azuchi Momoyama (1192-1598), golongan samurai telah menjadi penguasa dengan status sosial tinggi, meskipun belum men-

jadi kelas tersendiri seperti di zaman Edo. Tingginya status sosial golongan samurai dikarenakan samurai dianggap prajurit elit karena memiliki reputasi tinggi yang diperoleh dari kemenangan dalam berbagai misi-misi militer Kekaisaran untuk menumpas berbagai gangguan keamanan negara sehingga menjadikan samurai sebagai golongan yang banyak berjasa bagi negara. Tak hanya itu, prinsip hidup berdasarkan nilai-nilai *bushido* menjadikan samurai tidak hanya dikenal ksatria di medan perang, namun juga sebagai sosok yang mencintai sekaligus menguasai seni, memiliki pemikiran yang cerdas, serta selalu mendekati diri dengan *Kami* (dewa) melalui berbagai aktivitas spiritual sebagai manifestasi keseimbangan antara konsep *bu* (ilmu perang) dan konsep *ben* (kemampuan sipil) yang menjadi identitas diri samurai. Hal tersebut menjadikan golongan samurai dianggap 'sangat' berbeda dari prajurit ataupun rakyat biasa. Identitas samurai tersebut direpresentasikan dalam novel Tokaido Inn seperti dalam kutipan berikut :

Sang hakim mengantarnya ke taman belakang rumah. Seperti umumnya rumah hakim, taman menggambarkan rasa cinta pada keindahan. Tumbuhan dan pohon mengelilingi sebetuk kotak dengan lantai koral putih bersih. Batu berbagai ukuran tersusun sangat rapi. Seikei pernah melihat yang seperti ini di kuil Zen Buddha di Kyoto. Pendeta bersemedi di sana berjam-jam untuk menenangkan pikiran.....Tiba-tiba, sang hakim menepukkan tangan dengan kencang, dua kali. Ia memanggil Kami, jiwa alam yang hidup di seluruh Jepang. Sang hakim menoleh kearah Seikei, menyuruhnya melakukan hal yang sama.....Kami akan melakukan perjalanan", kata sang hakim. "Kami mohon bimbinganmu supaya bisa menyelesaikan urusan ini. Anak ini ingin belajar banyak hal, akan akan mengajarkannya semampuku, ketika aku gagal, tunjukkanlah jalan baginya. Jagalah dia dengan penuh kasih sayang."

(Tokaido Inn : 114-115)

Kutipan diatas adalah ketika Hakim Ooka mengajak Seikei menuju sebuah taman yang terletak di belakang rumahnya. Taman tersebut adalah taman batu/taman Zen/*karesansui* yaitu taman yang dibuat berdasarkan konsep-konsep Budha aliran Zen yang umumnya digunakan untuk bermeditasi. Keberadaan taman tersebut secara tindak langsung merefleksikan bahwa si pemilik yaitu Hakim Ooka yang merupakan seorang samurai adalah orang yang memahami dan mencintai seni dan keindahan. Di taman tersebut Hakim Ooka bermeditasi untuk memohon bimbingan *Kami* agar berkenan membantu tugasnya menyelesaikan kasus pencurian batu rubi milik Tuan Hakuseki. Hal ini mencerminkan identitas samurai yang berkaitan dengan aktivitas spiritual.

Identitas samurai sebagai pecinta seni juga, direpresentasikan dalam novel Tokaido Inn dalam dialog antara daimyo Hakuseki dengan putri pengrajin kertas di penginapan sebelum terjadinya peristiwa pencurian batu rubi miliknya yang akan dihadiahkan kepada Shogun, sebagai berikut :

"Aku butuh kertas yang bagus untuk menyurati shogun," "Mengerti? Untuk shogun, aku membawakan dia hadiah, dan kuharap seabait puisi indah menyertainya."
(Tokaido Inn : 35)

"Maukan kau mendengar sajak ini?" tanya. Terkejut, gadis itu tercenung sejenak, lalu perlahan menunduk dan mengangguk. "Ceri bermekaran menutupi bumi," ia membaca, "seperti kepala musuh-musuhku."
(Tokaido Inn : 37)

Haiku (puisi) adalah salah satu seni yang paling digemari oleh golongan samurai. Pada saat musim semi tiba para samurai menyelenggarakan pesta melihat mekarnya bunga sakura (*hanami*) dan menulis *haiku*.

Di zaman Edo yang damai, meskipun samurai tidak lagi turun ke medan tempur, namun samurai tetap mengabdikan kepada daimyo atasannya dengan menerima upah. Namun begitu, samurai tetap dianggap sebagai golongan terhormat yang diunggulkan sama seperti masa-masa sebelumnya sehingga layak menjadi panutan dan pemimpin dalam masyarakat. Hal ini adalah salah satu alasan yang menjadikan golongan samurai menempati kelas teratas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang yang diciptakan pada zaman itu. Sebagai golongan yang disegani dan mulai diperhitungkan sejak awal kemunculannya dalam sejarah Jepang di akhir zaman Heian, lalu menjadi golongan terhormat sejak zaman Kamakura, lantas membuat golongan samurai secara langsung menerima penilaian serta perlakuan khusus dari masyarakat. Kondisi sosial ini dalam novel Tokaido Inn direpresentasikan dalam peristiwa ketika Seikei dan sang ayah sedang berada di tengah perjalanan menuju Edo, lalu dari arah belakang daimyo dan pasukan samurainya akan melewati jalan yang sama, sebagai berikut :

"Minggir!" seru lelaki itu. Seikei bersimpuh dan menundukkan kepala. Para penziarah di pos pemeriksaan segera ke pinggir dan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Seikei. Sangat ceroboh jika tidak menunjukkan penghormatan pada para samurai.

(Tokaido Inn : 17)

..."Kau lihat," ayah Seikei melanjutkan, "betapa beruntungnya kita bisa bepergian dengan nyaman dan aman di dalam kago." "Tetap saja," balas Seikei, "lebih baik menjadi samurai. Membuat setiap orang menyingkir, memberi jalan, dan membungkuk, di depanmu serta menyandang sepasang pedang untuk berperang."

(Tokaido Inn : 20)

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana sikap orang biasa dalam menunjukkan rasa hormat kepada samurai sebagai golongan terhormat pada masa Edo yaitu dengan

membungkuk atau bersimpuh dan menundukkan kepala. Orang biasa harus tunduk dan menaruh hormat pada samurai. Jika seseorang menyinggung samurai, misalnya menghina atau tidak sengaja menyentuh pedang samurai, orang itu dianggap telah melakukan kesalahan besar. Nyawanya pun bisa terancam hilang karena samurai berhak menghukumnya (*World History-The Rise of Samurai*, 2010:17). Apalagi bagi seorang daimyo, kedudukannya sebagai pimpinan tertinggi militer di wilayah kekuasaannya, member kekuasaan yang begitu besar bagi yang bersangkutan. Kondisi sosial ini direpresentasikan dalam novel Tokaido Inn dalam kutipan dialog daimyo Hakuseki berikut :

"Apa urusannya? Dia bukan samurai. Aku punya kuasa atas siapa pun yang hidup di daerahku. Aku bisa memperlakukan mereka semauku. Tunjuk saja jika dia memang pencuri permataku, dan akan kusuruh salah satu penjagaku untuk segera memenggalnya."

(Tokaido Inn :100)

Kedudukan terhormat yang melekat pada golongan samurai melahirkan perbedaan dengan golongan masyarakat lainnya menurut garis pembatas ketat status sosial yang memisahkan samurai dari orang biasa (Beasley, 2003:216). Pada zaman Edo ini, banyak aturan yang ditetapkan oleh Keshogunan untuk samurai. Masih dalam sumber yang sama, disebutkan bahwa samurai harus mempelajari urusan sipil dan urusan militer dan hidup sederhana dan hemat. Aturan ini diperkuat oleh peraturan yang melarang mabuk-mabukan, perilaku tidak senonoh, "berpesta sampai lupa diri", pakaian berlebihan dan tidak tepat, dan mengadakan perjalanan dengan iring-iringan yang berlebihan besarnya (bagi daimyo) (Beasley, 2003:166). Kondisi sosial tersebut dalam novel Tokaido Inn direpresentasikan seperti dalam kutipan-kutipan dialog berikut :

*"Kami orang kabuki," kata Kazuo.
"Kami mencari aktor."*

Wanita itu mencibir.” Tak ada aktor di sini, ini tempat terhormat. Hanya samurai.”
(Tokaido Inn : 159-160)

Seikei terbelalak. “Tak mungkin, setiap orang tahu samurai dilarang menonton kabuki.”

Kazuo mengangkat bahu. “Samurai sering datang pada pementasan kami, mereka menyamar menjadi orang kebanyakan.”
(Tokaido Inn :258)

Seikei memeriksa keadaan sekitar, ia melihat tak ada tempat duduk untuk menyaksikan pentas. “Dimana tamu daimyo itu akan duduk?” tanyanya. Tomomi menunjuk ke layar bambu tinggi yang mengelilingi dinding ruangan itu. “Dibalik itu,” katanya. “Daimyo dan para tamu terlalu tinggi derajatnya hingga mereka tidak boleh langsung terlihat oleh aktor. Akan mencoreng nama baik shogun jika harus muncul ketika menonton penampilan kita.”
(Tokaido Inn: 315)

Sejak pemerintahan Shogun ke-3 Tokugawa Iemitsu (1623-1651), stratifikasi sosial semakin ketat dan diskriminasi antar kelas semakin jelas melalui ketetapan yang mengatur perbedaan penampilan berpakaian, tutur bahasa, etika, dan tata rambut serta pemakaian jenis pedang bagi samurai. Khususnya mengenai penampilan dan tata rambut samurai, dalam novel *Tokaido Inn* direpresentasikan seperti dalam kutipan berikut :

Bunzo adalah samurai berkumis yang gagah. Seperti kebanyakan samurai, ia memelihara botak diatas keningnya, lengkap dengan rambut yang terikat di atasnya, tergulung kuat. Pakaian pria itu bersih dan ketat.

(Tokaido Inn: 106)

Dalam stratifikasi sosial masyarakat di zaman Edo, golongan petani (*nomin*) berada dibawah golongan *bushi* (samurai). Petani ditempatkan langsung dibawah golongan

samurai karena petani dianggap sebagai golongan yang produktif. Mereka bekerja keras sepanjang tahun untuk menghasilkan sesuatu untuk dikonsumsi (beras) dan bahkan menjadi sumber pendapatan (pajak) bagi penguasa dari beras dan komoditi lainnya yang diserahkan oleh kaum petani tersebut. Namun, sumbangsih golongan pengrajin (*kosakunin*) dianggap lebih kecil dari petani, karena mereka dianggap hanya menghasilkan barang-barang kebutuhan sehari-hari saja, karenanya golongan ini ditempatkan dibawah golongan petani. Sementara pedagang (*chonin*) meskipun kaya dengan harta benda melimpah dan hidup nyaman, namun apa yang dilakukan golongan pedagang dianggap lebih rendah dari golongan pengrajin karena bagi samurai pedagang hidup hanya dari keuntungan yang diperoleh sebagai hasil dari menjual barang yang diproduksi oleh orang lain, karenanya golongan pedagang berstatus sosial lebih rendah dibawah golongan pengrajin. Kondisi sosial tersebut dalam novel *Tokaido Inn* direpresentasikan seperti dalam kutipan-kutipan berikut :

“Kau memakai pakaian halus. Itu baju yang biasa dipakai saudagar. Mereka kaya karena menjual dengan harga tinggi, menipu orang-orang.” Seikei mengangkat wajahnya. Karena itulah mereka meremehkan saudagar. Mereka tidak menanam makanan seperti petani, atau membuat sesuatu seperti Michiko dan ayahnya. Mereka hanya menjual barang.
(Tokaido Inn : 107)

“Kenapa anak seorang daimyo bisa....”
Seikei mulai bicara tapi Kazuo memotongnya.

Kazuo mengangguk. “Jangan khawatir. Aku tahun apa yang kau pikirkan. Apa yang dia lakukan di rombongan aktor kabuki? Setiap orang memandang rendah aktor, benar kan?”

Seikei menggelengkan kepala. “Aku anak seorang saudagar, dan setiap orang me-

mandang kami sebelah mata.”
(Tokaido Inn : 176)

Stratifikasi sosial masyarakat di zaman Edo ini, bersifat tertutup. Hal ini dikarenakan pada masa itu orang biasa terpaksa harus menerima keadaan serta status yang dimilikinya sejak lahir tanpa dapat melakukan apapun untuk menaikkan atau memperbaiki statusnya ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan sistem stratifikasi sosial di zaman Edo ini dibuat berlandaskan salah satu konsep dalam ajaran Konfusianisme (ajaran yang banyak dijadikan landasan bagi banyak kebijakan Keshogunan Edo) bahwa ‘manusia harus menerima takdir dari lahir, tidak dapat menggugat takdir’. Fenomena sosial tersebut dalam novel Tokaido Inn direpresentasikan seperti dalam kutipan-kutipan berikut :

“Saudagar?” Kazuo melotot kearah Seikei, tertarik. “Lalu kenapa kau membawa pedang seperti samurai?”
(Tokaido Inn : 176)

“Impian terbesarku adalah menjadi seorang samurai,” kata Seikei.
Kazuo melotot. *“Ah, tak mungkin.Kau harus tahu diri. Setiap orang dilahirkan di tempatnya masing-masing. Pikirkan apa yang akan terjadi pada orang yang ingin menjadi sesuatu yang tak mungkin dia capai. Mereka akan beringas dan kacau, dan orang lain akan menderita.”*
(Tokaido Inn : 177)

Sebagai kelas teratas dalam masyarakat, untuk menjadi samurai hanya dapat terjadi secara alamiah melalui kelahiran/keturunan atau pengangkatan sebagai anak berdasarkan hukum. Fakta sosial ini direpresentasikan dalam novel Tokaido Inn seperti dalam kutipan berikut :

Aku tahu seseorang yang sangat berbakti dan sangat cocok untuk bushido. Dia telah membuktikan dirinya pemberani, terhormat, dan setia. Di setiap langkah, dia adalah

samurai sejati.”

“Sebutkan namanya,” kata sang shogun.
“Aku akan mengangkatnya jadi hakim. Lebih baik lagi, mengirimnya ke istana untuk jadi pegawai, aku butuh orang seperti itu.”

“Tapi ada satu masalah,” kata sang hakim.
“Dia bukan samurai, hanya anak seorang saudagar.”

.....

“Tanpa melanggar tradisi,” jawab sang hakim. *“Seperti yang Anda harus tahu, sangat biasa bagi satu keluarga tanpa keturunan mengangkat anak untuk melanjutkan nama keluarga. Saya tidak punya. Jika Anda berkenan, dan jika ayah anak ini sepakat, saya akan mengadopsinya.”*

(Tokaido Inn : 361-362)

Kutipan diatas adalah dialog antara Hakim Ooka dan Shogun ketika kasus pencurian pertama milik daimyo Hakuseki sudah terpecahkan berkat bantuan Seikei. Atas kesungguhan sikap yang ditunjukkan oleh Seikei layaknya seorang samurai selama membantu memecahkan kasus tersebut, Hakim Ooka berniat untuk mengangkat Seikei sebagai anaknya, agar keinginan Seikei untuk menjadi samurai dapat terwujud.

KESIMPULAN

Memandang sastra sebagai dokumen sosial dapat memberikan pengetahuan terhadap kondisi sosial masyarakat pada suatu waktu tertentu. Novel Tokaido Inn karya Dorothy dan Thomas Hoobler merepresentasikan secara langsung maupun tidak langsung fenomena sosial terkait keberadaan samurai sebagai kelas atas dalam stratifikasi sosial masyarakat Jepang di zaman Edo. Fakta sosial yang direpresentasikan dalam tersebut adalah 1) identitas samurai sebagai manifestasi keseimbangan antara *bu* dan *bun*; 2) menerima perlakuan khusus dari masyarakat sebagai bentuk penghormatan; 3) terdapat batasan-batasan sosial yang memisahkan golongan samurai dan orang

biasa; 4) pandangan bahwa manusia harus menerima dan tidak bisa mengubah takdir dikarenakan setiap manusia yang dilahirkan telah membawa peranan masing-masing dalam kehidupan sangat disadari sepenuhnya oleh masyarakat pada masa itu, membuat stratifikasi sosial pada masa ini bersifat tertutup dan untuk golongan samurai sendiri hanya dapat dimasuki melalui kelahiran atau pengangkatan anak secara hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Beasley, W.G (2003). *Pengalaman Jepang – Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Nakayama, Yoshiaki. (2012). *Surasura Yomete Maruwakari- Nihonshi*. Tokyo : Shinsei Shuppansha
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Suwardi, Endraswara. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Tim Pustaka Lebah. (2010). *World History– Amazing Fun Fact and Stories Behind-The Rise of Samurai*. Jakarta : Pustaka Lebah
- Yoshimura, Takehiko. (2007). *Nihon no Rekishi – Sakaeru Heian no Kizoku*. Tokyo : Shueisha
- Internet
Anonim. *Tinjauan Umum Tentang Kondisi Sosial Zaman Edo dan Kesetiaan Samurai dalam repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26018/4/Chapter11.pdf* diunduh 4 Januari 2016
- Hidayati, Titiek Nur. (2014). *Pengaruh Zen Buddhisme Bagi Kaum Samurai dalam lib.iu/File?=&digital/20368931-MK-Titiek Nur Hidayati.pdf* diunduh 4 Januari 2016
- Suliyati, Titiek. *Bushido pada masyarakat Jepang : Masa Lalu dan Masa Kini dalam ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/...5266* di unduh 5 Januari 2016
- Wibawarta, Bambang. (2006). *Bushido dalam Masyarakat Jepang Modern*. WACANA VOL. 8 NO. 1, APRIL 2006 (54–66) dalam *wacana.ui.ac.id/index.php/wjhi/article/.../246/235* diunduh 4 Januari 2016